

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:
DYAH MARETA CAHYA
A510150253

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

DYAH MARETA CAHYA

A510150253

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Hartini, S.H., M.Pd.

NIDN. 0618085102

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MI MUHAMADIYAH PK KARTASURA

Oleh:

Dyah Mareta Cahya

A510150253

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 31 Juli 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dra. Sri Hartini, S.H., M.Pd.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Nur Amalia, M.Teach

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Murfiah Dewi Wulandari S.Psi M.Psi (

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. H. Harun Joko Prayitno, M. Hum

NIP 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Juli 2019

Penulis



Dyah Mareta Cahya

A510150253

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) pemahaman kepala sekolah dan guru terkait teori *multiple intelligences*, 2) implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, 3) hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, 4) solusi mengatasi hambatan implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta analisis data dengan *data reduction*, *data display* dan *verification*. Hasil penelitian antara lain: 1) kepala sekolah dan guru telah memiliki pemahaman teori *multiple intelligences*. 2) implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. 3) Hambatan pada tahap perencanaan adalah terkait perancangan *lesson plan*, hambatan tahap pelaksanaan terkait strategi mengajar guru masih kurang bervariasi dan faktor siswa, hambatan tahap penilaian terdapat pada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. 4) Solusi dalam mengatasi hambatan yaitu dengan mengadakan kegiatan guru belajar tiap pekan ke 2 dan 4, mengikutsertakan guru dalam seminar maupun pelatihan, memberikan buku metodologi mengajar pada guru, bekerjasama dengan siswa, orangtua dan mahasiswa psikologi yang melakukan penelitian.

Kata kunci: implementasi, *multiple intelligences*, pembelajaran.

Abstract

The aim of the present research was to describe 1) the understanding of principal and teachers related the theory of multiple intelligences 2) implementation learning based on multiple intelligences-based learning 3) barriers of implementation multiple intelligences-based learning, 4) solving of barriers implementation multiple intelligences-based learning in MI Muhammadiyah PK Kartasura. This research is qualitative with case study design. The subjects in this research were head master, fourth grade teachers, and fourth grade students. Data collection techniques was used interviews, observation, and documentation. Data validity was used techniques and source triangulation and data analysis with data reduction, data display and verification. The results of the study are: 1) the head master and the teachers had an understanding of the theory of multiple intelligences. 2) implementation of multiple intelligence based learning carried out in three stages, are planning, implementation, and assessment . 3) the barrier on planning stage is the design of lesson plan, the barrier implementation stage are teacher teaching strategies are still less varied and student factors, barrier on assessment stage are found in cognitive, affective, and psychomotor assessment. 4) Solutions to overcome the barriers are by teacher

learning activities every week on 2 and 4, involving teachers in seminars and training, providing teaching methodology books to teachers, collaboration with students, parents and psychology students who conduct research.

Keywords: Implementation, learning, multiple intelligences.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hak bagi seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang kemampuan untuk memperoleh layanan pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 28c ayat 1 salah satu kalimatnya berbunyi “setiap orang berhak memperoleh pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Namun jika melihat keadaan saat ini tidak semua anak dengan latar belakang kemampuannya “kecerdasan” mendapatkan persamaan hak untuk mengenyam pendidikan. Ayriza (2011) menyatakan bahwa sejak diciptakannya tes *intelligences* oleh Simon dan Binet tahun 1904 anak-anak cenderung dikotak-kotakkan berdasarkan intelligencesnya yaitu ada anak bodoh, sedang, dan pintar. Hasil tes kecerdasan tersebut dikenal dengan IQ yang dipandang sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, sehingga orang yang IQ nya rendah dianggap tidak berhasil dalam segalanya. Menurut Gardner sebagai pencetus *multiple intelligences* (2013 : 34) menyatakan bahwa kecerdasan itu berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang bernilai budaya untuk masyarakat tertentu bukan hanya diistilahkan sebagai IQ saja yang berlaku selama ini. Gardner menyatakan tiap manusia memiliki jenis dan jumlah kecerdasan ganda yang berbeda. Kecerdasan tersebut antara lain kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensialis.(Lunenburg, F. C., & Lunenburg, M. R, (2014: 2); Bas, G. (2016)).

MI Muhammadiyah PK Kartasura merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah pada 20 maret 2019 diketahui bahwa yang melatarbelakangi diterapkannya sekolah berbasis *multiple intelligences* yaitu disebabkan oleh kemerosotan sumber daya manusia (SDM) yang mengurus madrasah maka mengalami kemunduran baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Tahun 2008 jumlah siswa hanya sekitar 38. Kemudian pada tahun 2010 sekolah menerapkan *multiple*

intelligences setelah kepala sekolah memiliki ilmu terkait *multiple intelligences*. Tujuan penerapan program berbasis *Multiple Intelligences* adalah untuk meningkatkan kualitas sekolah dan dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang dan beragam kemampuan tanpa melihat siswa hanya pada kemampuan IQ matematis dan linguistik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang membahas tentang *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang dikaitkan dengan nilai islami dan membahas tentang *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Fauzi, 2016 dan Agus, 2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena membahas tentang pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang mencakup tahap perencanaan yaitu MIR dan *lesson plan*, tahap pelaksanaan yaitu kegiatan apersepsi dan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* dan tahap evaluasi yaitu penilaian autentik.

Teori *multiple intelligences* menilai setiap orang memiliki kemampuan dan kapasitas pada kedelapan kecerdasan dan berfungsi dengan cara yang unik, beberapa orang tampak memiliki fungsi yang tinggi pada hampir semua kecerdasan, maupun ada sebagian orang yang hanya tampak pada salah satu kecerdasan. (Amstrong, 2013: 15). Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terbagi pada 3 tahap, 1) Tahap perencanaan dilaksanakan pada penerimaan siswa baru melalui *multiple intelligences research/ MIR* (Chatib, 2011: 94) dan penyusunan *lesson plan*.(permendikbud no 22 tahun 2016). 2) Tahap pelaksanaan berupa kegiatan apersepsi diantaranya *alfa zone*, *warmer*, *scene setting* dan *pre-teach* (Chatib, 2011: 87) dan kegiatan pembelajaran dengan strategi berbasis *multiple intelligences* pada masing masing kecerdasan. Tahap penilaian pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu dengan menggunakan penilaian autentik mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik (Chatib & Said, 2012: 151).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian bertempat di MI Muhammadiyah PK Kartasura selama kurang lebih 3 bulan pada maret sampai mei 2019. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data untuk mencari data implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles & huberman terdiri atas *data reduction*, *data display* dan *verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terkait *Multiple Intelligences*

Berdasarkan hasil temuan kepala sekolah maupun guru telah memiliki pemahaman terkait *multiple intellegences*. Menurut kepala sekolah dan guru kecerdasan yang dimiliki setiap anak tidak dilihat hanya dari sudut pandang akademik karena setiap anak itu cerdas namun tiap anak dapat memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan teori *multiple intellegences* terdapat 9 jenis kecerdasan dan anak akan mudah menyerap pembelajaran apabila sesuai dengan gaya belajar kecerdasanya. Diperkuat dengan fakta bahwa madrasah telah mengimplementasikan *multiple intelligences* sejak tahun 2010 dan didukung dengan pelatihan-pelatihan dan guru belajar setiap dua pekan sekali di sekolah sehingga guru terus belajar dan *update* terkait pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Senada dengan Gardner bahwa kecerdasan seseorang tidak dapat dengan tiba-tiba diukur dari tes psikologis standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dalam memecahkan masalah dan mencipta produk yang bernilai dalam suatu budaya (Al-Faoury dkk, 2011: 83).

3.2 Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

3.2.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi mengenali *multiple intelligences* siswa dan penyusunan RPP/ *lesson plan*.

3.2.1.1 Mengenali *Multiple Intelligences* siswa

Berdasarkan hasil temuan dalam mengenali jenis *multiple intelligences* siswa yang dilakukan yaitu dengan observasi *Multiple Intelligences Research* (MIR) bekerjasama “*Next Edu: Discovering Human’s Multiple Intelligences*”. Observasi MIR dilakukan saat penerimaan siswa baru. Berdasarkan hasil MIR tersebut maka akan diketahui grafik hasil MIR, kecenderungan kecerdasan siswa, deskripsi riset berupa kecenderungan gaya belajar, kegiatan kreatif yang disarankan, dan jenis permainan yang disarankan. Senada dengan pendapat Chatib (2011: 94) bahwa *Multiple Intelligences Research* (MIR) bukan tes seleksi masuk, melainkan untuk memberikan gambaran terkait kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan menunjang. Hasil MIR digunakan guru untuk menyusun *lesson plan* agar guru dapat mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

3.2.1.2 Penyusunan RPP/ Lesson Plan

Berdasarkan hasil penelitian guru menyusun *lesson plan* menyesuaikan dengan gaya belajar siswa agar siswa mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Senada dengan penelitian Minsih (2018) Tujuan dari membuat *lesson plan* adalah supaya guru dapat memilih dan mengembangkan model, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. aspek-aspek yang terdapat pada RPP/ Lesson Plan guru kelas IV antara lain: 1) identitas, 2) silabus, 3) Kompetensi Inti, 4) Kompetensi Dasar, 5) Indikator, 6) Langkah-langkah pembelajaran antara lain kegiatan pendahuluan terdapat alfazone, kegiatan pra inti terdapat Scene setting, inti terdapat strategi pembelajaran dan langkah langkah-langkah pembelajaran, pasca inti, dan kegiatan penutup, 7) Multiple intelligences approach 8) penilaian. Senada dengan pendapat Chatib (2011: 203) bahwa aspek-aspek atau struktur yang terdapat pada Lesson Plan berbasis *Multiple Intelligences* mencakup: 1) Header meliputi identitas dan silabus; 2)Content (isi) meliputi apersepsi (zona alfa, warmer, pre-teach, dan scene setting), strategi mengajar, prosedur aktivitas, *teaching aids*, sumber belajar dan proyek; 3) Footer meliputi rubrik penilaian dan komentar guru.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* terbagi menjadi:

3.2.2.1 Kegiatan Apersepsi

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan apersepsi terdiri dari kegiatan zona alfa, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*. **Pertama** yaitu kegiatan zona alfa yang dilakukan oleh guru kelas IV dengan menumbuhkan semangat siswa agar siswa siap melakukan pembelajaran. Kegiatan zona alfa dilakukan oleh semua siswa setiap hari pada pukul 07.00-07.15 dilapangan sekolah dengan didampingi guru dan pada saat pembelajaran saat pergantian muatan pembelajaran. Kegiatan zona alfa yang biasa dilakukan oleh guru yaitu game, brain gym, tepuk tepuk, jargon kelas yang diikuti dengan gerakan kreatif, bercerita dan bernyanyi. Hal ini relevan dengan penelitian Candra (2015: 123) bahwa guru sering mengajak siswa melakukan gerakan sakelar otak, melakukan kegiatan *fun*, bercerita, main tebak-tebakan, bernyanyi atau *ice breaking* pada zona alfa. **Kedua** yaitu kegiatan *warmer*. Berdasarkan hasil temuan kegiatan *warmer* dilakukan oleh guru dengan cara melakukan tanya jawab yang menyenangkan berupa permainan seperti cerdas cermat dan arisan. Senada dengan Chatib (2011: 108) menyatakan bahwa *warmer* memiliki istilah lain yaitu tinjau ulang, *review*, *feedback* yang biasanya dilakukan pada pertemuan kedua. Pada kegiatan apersepsi ini pertanyaan berupa *games* dan penilaian diri dapat dilakukan pada *warmer*. **Ketiga** yaitu kegiatan *pre-teach* berupa penjelasan awal sebelum memasuki inti pembelajaran agar pembelajaran terarah dan siswa paham. Selain itu guru juga memberikan penjelasan awal berkelompok dan penjelasan awal sebelum melakukan pengamatan di luar kelas pada materi benda tiga dimensi dan gaya dapat mempengaruhi benda. Meskipun begitu, kegiatan *pre-teach* tidak selalu dilakukan oleh guru saat pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Chatib (2011: 115) *pre-teach* tidak selalu ada dalam tiap pertemuan karena bergantung pada materi dan strategi pembelajaran. Contoh *pre-teach* meliputi penjelasan awal sebelum menggunakan alat lab, penjelasan awal jalannya diskusi, dan penjelasan awal siswa saat mengunjungi tempat. **Keempat** yaitu kegiatan *scene-setting*, guru telah melakukan kegiatan *scene setting* untuk membangun konsep awal pembelajaran siswa dengan memutar video

maupun menampilkan gambar pada layar LCD, memberi pertanyaan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, bercerita, penyampaian berita dan melakukan wawancara orang di sekeliling sekolah. Sejalan dengan Chatib (2011: 115) *scene setting* adalah aktivitas yang dilakukan untuk membangun konsep awal pembelajaran dapat bersumber dari keselamatan hidup, kegunaan, sebab akibat, penyampaian informasi/ berita, cerita imajinatif, pertanyaan, dan film.

3.2.2.2 Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dijabarkan pada 3 kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan visual, dan kecerdasan kinestetik. **Pertama**, pada kecerdasan linguistik guru kelas IV telah mengembangkan kecerdasan linguistik siswa dengan melakukan tanya jawab dengan permainan yang diinovasi dan bertukar pertanyaan dengan teman, mengajukan pendapat, melakukan presentasi, melakukan diskusi, menuliskan cerita, melakukan wawancara dengan guru maupun siswa di sekolah sekaligus, dan menciptakan peluang siswa untuk membaca dan menulis. Selain itu dalam pengembangan kecerdasan linguistik siswa didukung oleh sekolah melalui pengadaan perpustakaan pada tiap kelas, penerbitan buku cerita pendek dan buku puisi yang dikarang oleh siswa. Sejalan dengan penelitian Lunenburg, F. C., & Lunenburg, M. R. (2014: 3) yang menyatakan bahwa guru dalam pengembangan linguistik siswa dapat dengan melakukan kegiatan lisan sebelum menulis — mendongeng, berdiskusi, wawancara, membaca untuk mendapatkan ide menulis, teka-teki dengan kosakata. **Kedua**, pengembangan kecerdasan spasial-visual guru lakukan dengan visualisasi melalui pemutaran video pembelajaran dan menampilkan gambar LCD, menggambar di papan tulis, memfasilitasi siswa untuk menggambar, menggunakan media gambar dan membuat mind mapping. Hal ini relevan dengan pendapat armstrong dalam Winarti dkk (2015: 23) menyarankan penggunaan gambar, video, peta pikiran, dan permainan imajinasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spasial visual. Selain itu temuan ini relevan penelitian Lunenburg, F. C., & Lunenburg, M. R. (2014: 3) yang menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan kecerdasan spasial-visual siswa melalui gambar, foto, pemodelan 3-D, video, televisi, multimedia maupun teks dengan gambar/ grafik. **Ketiga** yaitu kegiatan pada

kecerdasan kinestetik guru lakukan dengan kegiatan secara fisik seperti pembelajaran dengan strategi harta karun, praktik/ show di depan kelas, membuat keterampilan seperti mozaik, momtase, belajar di luar kelas agar memiliki gerak bebas, ice breaking berupa permainan maupun tepuk tepuk. Hal ini didukung sekolah melalui ekstrakurikuler diantaranya tapak suci, taekwondo, tari, futsal, badminton dan renang. Hal ini relevan dengan pendapat Chatib dan Said (2012: 90) menyatakan bahwa strategi mengajar untuk kecerdasan kinestetik yaitu dengan menari, peragaan, akting, kerja tangan, olah tubuh, bermain peran, mencari harta karun dan gerakan kreatif. Selain itu mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa dengan belajar melalui pengalaman nyata berupa pengamatan di luar kelas terkait benda 3 dimensi dan gaya mempengaruhi benda. Senada dengan Chatib dan Said (2012: 90) menyatakan bahwa anak dengan kecerdasan kinestetik memiliki kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman praktik langsung, lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu melalui pengalaman nyata.

3.2.3 Tahap Penilaian

Tahap penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menurut Chatib dan Said (2015: 151) yaitu menggunakan penilaian autentik. Pertama yaitu penilaian kognitif. Berdasarkan hasil penelitian penilaian kognitif dilakukan berupa tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes tertulis dilakukan oleh guru berupa soal pilihan ganda maupun isian pada saat pembelajaran, ulangan harian, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas. Tes lisan dilakukan oleh guru saat pembelajaran berupa tanya jawab. penugasan juga dilakukan oleh guru saat pembelajaran maupun berupa tugas rumah baik secara individu maupun kelompok. Hasil termuan ini sejalan dengan pendapat Sani (2016: 88) menyatakan pendidik dapat melakukan penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Hasil temuan ini relevan dengan penelitian Candra (2015: 134) yang menyatakan pada penilaian kognitif Guru menggunakan penilaian tes tertulis, lisan dan penugasan untuk menilai siswa.

Kedua yaitu penilaian afektif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan guru melakukan penilaian afektif melalui observasi dan penilaian antar teman. Pada penilaian observasi dilakukan berupa keaktifan siswa dalam memahami materi, tanggungjawab, partisipasi aktif dan kemauan belajar siswa. Penilaian observasi juga

dilakukan dengan cara mengamati siswa selama pembelajar namun pada siswa siswa yang kurang tertib selama pembelajaran. Penilaian antar teman dilakukan dengan cara menanyakan antar teman yang ada di kelas dan pada saat siswa berkelompok berupa kekompakan dan keberanian siswa. Senada dengan pendapat Sani (2016: 87) mengatakan pada kurikulum 2013 pendidik melakukan penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal.

Ketiga yaitu penilaian psikomotorik. Berdasarkan hasil temuan guru kelas IV telah melakukan penilaian psikomotorik siswa meliputi penilaian praktik, proyek dan portofolio. Penilaian praktik dilakukan pada pada mata pelajaran Penjas dan SBdP yaitu berupa olahraga, membuat karya, praktik alat musik dan menari. Penilaian proyek dilakukan berupa laporan pengamatan LKPD dan membuat karya poster. Kemudian untuk penilaian portofolio dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya siswa. Sani (2016: 233) yang menyatakan bahwa teknik yang umum digunakan pada penilaian keterampilan yaitu tes praktik, proyek, dan portofolio.

3.3 Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada tahap perencanaan yaitu hambatan guru terkait penyusunan RPP/ *Lesson Plan* khususnya pada strategi pembelajaran yang monoton meskipun hal itu sudah kreatif karena pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan scene setting yaitu guru masih kesulitan menentukan scene setting. *Tahap pelaksanaan*, pertama yaitu hambatan guru pada kecerdasan linguistik siswa terletak pada bahasa siswa yang masih terbawa dengan bahasa sehari-hari, siswa banyak berbicara ketika guru sedang menjelaskan, dan strategi guru yang kurang bervariasi. Kedua pada kecerdasan spasial-visual, hambatannya yaitu ketika siswa tidak fokus mereka kurang dapat menyusun hasil informasi yang mereka cari dengan runtut dan terbatasnya alat audio visual berupa LCD. Ketiga yaitu hambatan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetis siswa berupa metode atau strategi mengajar guru yang kurang bervariasi dan siswa masih malu untuk melakukan peragaan di depan kelas. *Tahap Penilaian*, hambatan penilaian kognitif yang dialami guru yaitu faktor kesiapan siswa, masalah keluarga dan kurangnya partisipasi orang tua. Kedua,

pada penilaian afektif hambatan yang dialami guru yaitu faktor keluarga broken home dan kurangnya rasa tanggung jawab siswa. Ketiga, hambatan pada penilaian psikomotorik yaitu adanya perbedaan kecerdasan siswa sehingga berpengaruh pada keaktifan dan minat siswa dalam melaksanakan kegiatan psikomotorik dan waktu pembelajaran yang terbatas. Relevan dengan penelitian Enggarwati (2015: 6) bahwa penilaian autentik memiliki hambatan berupa karakteristik siswa yang kurang bertanggung jawab dan mandiri serta semangat belajar yang rendah dan waktu yang tidak mencukupi untuk menjangkau penilaian pada seluruh kompetensi secara tuntas. Selain itu penelitian ini relevan dengan penelitian Dewi (2017: 8) yang menyatakan bahwa banyaknya aspek pada penilaian autentik menyita waktu yang lama bagi guru.

3.4 Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*

Pada tahap perencanaan solusi terkait penyusunan *lesson plan* adalah dengan melakukan konsultasi dengan GA/ *guardian angel* untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan dan supervisi melakukan penilaian RPP 2 kali dalam 1 semester untuk mengetahui kekurangan atau hambatan guru dan memberi apresiasi pada guru yang sudah baik dalam menyusun RPP. kemudian diadakan pelatihan, dan “Guru Belajar” setiap hari sabtu di minggu 2 dan 4 agar guru dapat saling berbagi dan berdiskusi dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Chatib (2011: 151) seorang guru harus membuat *lesson plan* dan mendiskusikan bersama *supervisor* sebelum mengajar. *Supervisor* mengamati pembelajaran secara langsung dan guru meminta untuk menjelaskan hasil pengamatan supervisor untuk menyelesaikan masalah bersama. Selain itu guru harus bersedia terus belajar baik dengan mengikuti pelatihan maupun bedah buku yang berkaitan dengan pengajaran. *Tahap pelaksanaan* solusi yang ditempuh guru pada kecerdasan linguistik siswa yaitu dengan cara menegur siswa agar menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, memberi peraturan kelas agar siswa tertib dan melakukan tanya jawab maupun meminta siswa membaca kemudian menjelaskan dengan bahasanya sendiri agar kembali fokus pada pembelajaran dan kepala sekolah memberi buku tentang metode atau strategi pembelajaran. Kedua, solusi yang ditempuh pada kecerdasan visual spasial yaitu dengan meninjau ulang materi pada

pertemuan kedua, melakukan pendampingan pada masing-masing siswa dan bergantian dalam menggunakan LCD dengan memprioritaskan yang lebih penting untuk menggunakan LCD. Ketiga, solusi pada kecerdasan kinestetik yaitu dengan memberikan reward berupa makanan pada siswa yang aktif selama pembelajaran dan memberikan buku panduan tentang metodologi strategi pembelajaran kepada guru yang sesuai untuk tiap-tiap kecerdasan. *Tahap penilaian*, solusi pada penilaian kognitif yaitu dengan cara menyelesaikan pembelajaran dengan selalu memberikan penugasan maupun tes, bekerja sama dengan orang tua agar berpartisipasi aktif terhadap tugas siswa dan mengajarkan siswa agar selalu mengingat tanggungjawabnya. Solusi pada penilaian afektif yaitu dengan bekerjasama dengan orangtua, guru BK maupun mahasiswa psikologi UMS yang sedang melakukan penelitian untuk menentukan solusi yang tepat, dan untuk meningkatkan afektif siswa dengan mengadakan jam pembiasaan. Solusi Pada penilaian psikomotorik dengan selalu mengingatkan siswa, memberi motivasi dan membujuk dengan memberi stimulus pada siswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah maupun guru telah memiliki pemahaman yang baik terkait *multiple intelligences*. Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilaksanakan pada 3 tahap yaitu tahap perencanaan berupa penerimaan siswa baru melalui observasi *multiple intelligences research* (MIR) dan penyusunan *lesson plan*; pada tahap pelaksanaan berupa kegiatan apersepsi dan kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*; pada tahap evaluasi dilakukan dengan penilaian autentik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hambatan dialami oleh guru pada masing-masing tahap. Solusinya yaitu dengan diadakannya “Guru Belajar”, seminar, pelatihan, pemberian buku strategi mengajar *multiple intelligences*, bekerjasama dengan orangtua, BK, diskusi dengan sesama guru, dan mahasiswa psikologi UMS saat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Masni, R., Ali, M., & SI, M. (2016). *Implementasi Multiple Intelligences Dan Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Al-Faoury, Oraib Hmoud Ali., Khataybeh, Abdalla., Al-Sheikh, Kholoud. (2011). Multiple Intelligences Of Students At Jordanian Universities. *Journal of International Education Research*, 7(4), 83-94.
- Amstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Ayriza, Y. (2011). Multiple Intelligences, Cara Menstimulasi Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran. *In Forum Ilmu Sosial*, 38(1), 63-71.
- Bas, G. (2016). The Effect of Multiple Intelligences Theory-Based Education on Academic Achievement: A Meta-Analytic Review. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 16(6), 1833-1864.
- Candra, M. D. (2015). Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Siswa Kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta. *Basic Education*, 5(12).
- Chatib, Munif . (2011). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Chatib, Munif dan Said, Alamsyah. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Dewi, Y. N. R. (2017). Problematika Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta. *Skripsi S*, 1.
- Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *Basic Education*, 5(12).
- Fauzi, A. R. (2016). *Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) dalam Pengelompokan Kelas dan Pembelajarannya (Studi Kasus di MIM PK Kartasura Tahun Ajaran 2015/2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. penerjemah Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara
- Lunenburg, F. C., & Lunenburg, M. R. (2014). Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing. *International journal of scholarly academic intellectual diversity*, 16(1), 1-14.
- Minsih, M. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20-27.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winarti, A., Yuanita, L., & Nur, M. (2015). Pengembangan model pembelajaran “CERDAS” berbasis teori multiple intelligences pada pembelajaran IPA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 16-28.